

Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Kota Palembang

Pezi Ultra^{1*}, Akmal Hawi¹, Ermis Suryana¹

¹Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang, Indonesia

*Corresponding Author Email: feziultra@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis akhlak siswa kelas XI SMK Madyatama Palembang, menganalisis strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa kelas XI SMK Madyatama Palembang dan menganalisis faktor pendukung serta faktor penghambat bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan strategi pengembangan akhlak siswa di kelas XI SMK Madyatama Palembang. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan. Validitas data diperiksa dengan memperluas pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi dan *member check*. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan akhlak siswa di SMK Madyatama Palembang dilakukan dengan cara pembiasaan, keteladanan, pemberian motivasi, nasehat, larangan, pengawasan dan hukuman. Faktor pendukung yang dirasakan guru Pendidikan Agama Islam yaitu adanya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, semua pihak sekolah diharapkan dapat memberikan contoh perilaku yang baik kepada siswa, ada kebijakan sekolah dengan sistem yang mendukung pembentukan akhlak siswa, perlu adanya atas kerjasama antara guru dan orang tua. Dalam pembinaan akhlak siswa terdapat fasilitas sekolah yang mendukung kegiatan pengembangan akhlak siswa, siswa yang melakukan hal-hal baik perlu diberikan *reward* atau penghargaan agar siswa selalu termotivasi. Selain hal-hal tersebut, terdapat pula faktor penghambat yang terjadi dalam kegiatan yaitu terbatasnya pengawasan sekolah, lingkungan keluarga, latar belakang siswa yang kurang mendukung, dan lingkungan masyarakat (pergaulan).

Kata Kunci : Strategi guru pendidikan agama Islam, Pembinaan akhlak, Pengembangan akhlak.

INFORMASI ARTIKEL

<i>Submitted,</i>	<i>October 06, 2020</i>
<i>Revised,</i>	<i>November 08, 2020</i>
<i>Accepted,</i>	<i>December 25, 2020</i>

How to Cite:

Ultra, P., Hawi, A., & Suryana, E. (2020). Strategi guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) kota Palembang. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 3(2), 65-72.

 <https://doi.org/10.19109/muaddib.v3i2.6683>

PENDAHULUAN

Terwujudnya kehidupan masyarakat yang berpegang pada moralitas tidak bisa terlepas dari pendidikan, khususnya pendidikan agama. Sebab, moralitas yang mempunyai daya ikat masyarakat bersumber dari agama, nilai-nilai dan norma-norma agama. Agama yang berdimensi pada kehidupan manusia membentuk daya tahan untuk menghadapi berbagai godaan, ancaman, penderitaan, dan keluar membentuk tingkah laku yang sesuai dengan ucapan.

Peran dan tanggung jawab guru dalam pendidikan sangat berat apalagi dalam konteks pendidikan Islam, semua aspek kependidikan dalam Islam terkait dengan nilai-nilai yang melihat guru bukan saja dari penguasaan material pengetahuan, tetapi juga pada investasi nilai-nilai moral dan spiritual yang di embannya untuk ditranformasikan kearah pembentukan kepribadian Islam, guru dituntut bagaimana membimbing, melatih dan membiasakan peserta didik berperilaku yang baik. Karena itu, eksistensi guru tidak saja mengajarkan tetapi sekaligus mempraktekkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai kependidikan Islam (Akhyak, 2005).

Keberadaan sekolah sebagai organisasi bersifat unik, dalam arti memiliki budaya-budaya yang berbeda dengan organisasi lainnya. Budaya organisasi adalah kerangka kerja yang menjadi pedoman tingkah laku sehari-hari dalam membuat keputusan bagi sebuah instansi atau lembaga serta mengarahkan tindakan para subjeknya untuk mencapai tujuan organisasi tersebut (Rivai & Mulyadi, 2012). Budaya organisasi yang ada pada lembaga Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) berpengaruh dalam pembinaan akhlak masing-masing siswa. Budaya organisasi yang sangat melekat dalam suatu lembaga sekolah, seperti pembiasaan datang sekolah dan menyetor tugas tepat waktu, tidak menyontek pekerjaan teman misalnya dalam tugas-tugas yang diberikan guru. Beberapa hal tersebut merupakan bagian dari budaya yang berkembang serta menjadi teladan terhadap pembinaan akhlak siswa dalam proses pendidikan baik secara formal maupun non formal.

Tugas dari lembaga agama sebagai lembaga pendidikan adalah pengembangan akhlakul karimah dari para anggotanya. Tentu saja, pengembangan akhlak mulia bukanlah menjadi tugas semata-mata dari lembaga agama tetapi juga oleh lembaga-lembaga pendidikan lainnya. Lembaga pendidikan sebagai lembaga tujuan utamanya adalah pengembangan seluruh aspek pribadi peserta didik termasuk aspek religius dan akhlakul karimah dengan pengenalan serta perwujudan nilai-nilai etis dalam kehidupan seseorang (Tilaar & Nugroho, 2012).

Para siswa itu memiliki kecerdasan yang luar biasa yang dapat dikembangkan tetapi karena pengaruh lingkungan yang kurang mendukung untuk melakukan hal-hal yang baik, maka kecerdasan itu mereka tuangkan pada hal-hal yang tidak bermanfaat sehingga dapat merusak akhlak mereka. Semua tindakan itu dapat terjadi karena melihat usia remaja ini merupakan masa yang masih rawan, emosi mereka masih labil serta belum mempunyai pegangan agama yang cukup kuat sehingga mudah mengalami kegoncangan jiwa yang menyebabkan mereka kebingungan untuk memilih mana yang baik dan mana yang buruk bagi mereka.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa proses bimbingan dan pembinaan akhlak bagi siswa merupakan suatu momentum untuk mengatasi segala macam tindakan siswa yang menjurus kepada kejahatan, sehingga bimbingan dan penyuluhan memberikan jalan pemecahan dan alternatif dari segala macam problem yang dihadapi anak-anak. Dalam rangka pembinaan akhlak mereka, sosok guru Pendidikan Agama Islam perlu menggunakan strategi dan metode khusus sehingga diharapkan berdampak positif pada peningkatan keagamaan dan pembinaan akhlak mereka.

METODOLOGI

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kalitatif dengan pendekatan studi kasus, yaitu penelitian yang menggunakan prosedur untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati, tanpa mengubah keadaan yang sebenarnya di lapangan (Moleong, 2012). Untuk memasuki lokasi penelitian, peneliti menggunakan teknik formal dan nonformal dengan objek dan sumber data penelitian di SMK Madyatama Palembang beserta informan penelitian yang terdiri dari kepala sekolah, guru PAI, siswa sebagai sumber data primer dan didukung sumber data sekunder seperti orang tua dan dokumen atau bukti-bukti yang berhubungan dengan penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Uji Keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber. Teknik analisis data menggunakan model interaktif dari Miles & Huberman (1992), dengan tahapan *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/ verification*. Peneliti melakukan beberapa kegiatan dalam pengumpulan data dengan menggunakan beberapa instrumen yaitu peneliti sendiri, buku catatan serta alat merekam. Untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan beberapa alat uji, meliputi uji *credibility (validitas internal)*, *transferability (validitas eksternal)*, *dependability (reabilitas)*, dan *confirmability (objektifitas)* (Sugiyono, 2007). Untuk menguji kredibilitas data, peneliti menggunakan teori Sugiyono (2007) yaitu menggunakan 3 dari 6 cara pengujian yaitu 1) perpanjangan pengamatan; 2) peningkatan ketekunan; dan 3) triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Akhlak Peserta Didik

Akhir-akhir ini di beberapa media masa sering kita membaca tentang perbuatan kriminalitas yang dilakukan oleh siswa usia sekolah. Beberapa kasus seperti perkelahian, tawuran, kriminalitas, pencurian kendaraan bermotor, penyalahgunaan narkoba dan lain sebagainya. Dari beberapa kasus kriminal di media informasi, justru dilakukan oleh anak-anak atau siswa sekolah usia 13 – 18 tahun (Sumara dkk., 2017). Hurlock (1991) juga menyebutkan bahwa remaja adalah mereka yang berada pada rentang usia 12-18 tahun. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa batasan rentang usia pada masa remaja atau siswa sekolah menurut para ahli sangat bervariasi namun pada umumnya dimulai pada usia yang sama. Pada masa ini siswa mengalami perubahan baik secara fisik maupun psikologis. Keingintahuan, kebebasan yang diinginkan anak pada usia ini kadang membuat mereka justru melakukan tindakan-tindakan yang merugikan diri sendiri dan orang lain. Lingkungan pergaulan justru menjauhkan mereka dari pembentukan karakter yang berakhlakul karimah.

Lembaga pendidikan adalah bagian dari masyarakat yang mengemban visi misi membentuk siswa yang memiliki pengetahuan luas dan berakhlakul karimah. Banyak program yang dilakukan untuk membentuk akhlakul karimah terhadap siswa. Kepala sekolah dan guru harus bekerjasama untuk membentuk moral berakhlakul karimah seperti halnya dengan SMK Madyatama Palembang.

Berdasarkan hasil wawancara guru PAI, peneliti dapat mengetahui beberapa kondisi penurunan akhlak siswa SMK Madyatama Palembang seperti siswa tidak berseragam rapi, siswa tidak menggunakan atribut yang lengkap dari sekolah, serta mengeluarkan bajunya tidak sesuai dengan aturan, membolos pada saat jam pelajaran berlangsung, dan memainkan handphone ketika guru sedang memberikan penjelasan materi. Tindakan ini merupakan bentuk dari perilaku melanggar status. Remaja sering terlibat dalam tindakan berisiko yang lebih sering disebut dengan kenakalan remaja. Tindakan tersebut seperti perilaku melanggar

status (membolos sekolah), membahayakan diri sendiri (menggunakan narkoba, berkendara dengan kecepatan tinggi), menimbulkan korban materi terhadap orang lain (perilaku yang menyebabkan kerugian pada orang lain seperti mencuri, merampas) dan perilaku menimbulkan korban fisik (perkelahian) (Sarwono, 2001).

Terkait dengan kondisi peserta didik yang melanggar peraturan, perlu adanya pembinaan akhlak peserta didik yang dilakukan oleh lembaga sekolah, dengan tujuan untuk memperbaiki dan mengembangkan nilai-nilai kebaikan kepada peserta didik. Dalam kondisi ini fungsi pendidikan tidak hanya mempunyai tugas untuk membimbing dan mendidik peserta didik agar menjadi cerdas, akan tetapi juga menjadikan peserta didik untuk menjadi manusia yang beradab dan berakhlak yang baik. Melihat fenomena sekarang peserta didik yang mulai luntur nilai kepatuhannya terhadap guru, diperlukan adanya pembinaan akhlak peserta didik secara maksimal. Seperti diberikan pembelajaran tentang ilmu agama, sehingga membuat peserta didik dapat mendalami dan mengambil kegiatan pembelajaran yang diberikan, peserta didik akan mendekatkan diri kepada Allah, dengan tekun beribadah (Syaifullah, 2017).

Akan tetapi guru harus berusaha secara maksimal agar dapat menjadikan teladan yang baik bagi para peserta didik. Pembiasaan berkata jujur, sopan santun dan menghargai pendapat orang lain harus dapat ditanamkan kepada peserta didik. Karena dalam membentuk akhlak peserta didik memerlukan proses, tidak serta merta terjadi begitu saja. Perlunya peran guru yang konkrit dan kerjasama dari semua pihak yang terkait.

Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik

Strategi pembinaan akhlak, merupakan suatu rencana yang ditetapkan oleh guru secara sengaja untuk melakukan pembinaan akhlak pada siswa. Dalam dunia pendidikan, tugas dari seorang pendidik tidak hanya mengajar atau menstransfer ilmu yang dimiliki kepada siswa, namun lebih dari yang diajarkan. Seorang guru harus bisa menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada siswanya. Apabila nilai-nilai yang diajarkan oleh pendidik itu sudah tertanam dalam diri siswa dengan baik, maka tercapainya kepribadian yang berakhlakul karimah. Keberhasilan pembentukan akhlak peserta didik sangat ditentukan oleh guru, khususnya guru pendidikan agama Islam. Sedangkan pengertian guru pendidikan agama Islam (PAI) merupakan seseorang yang berkewajiban untuk mendidik maupun mengajar peserta didik yang berdasarkan Al-Qur'an maupun Hadits. Oleh sebab itu, tugas seorang guru sangatlah berat (Musthofiyah & Sholihah, 2019).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala sekolah dan guru PAI dapat diketahui bahwa guru PAI melakukan beberapa strategi untuk membiasakan siswa sekolah SMK Madyatama Palembang berakhlakul karimah. Adapun strategi yang dilakukan oleh guru PAI antara lain menerapkan peraturan ataupun menggunakan metode hukuman kepada peserta didik, mengagendakan kegiatan pembiasaan, menjadikan dirinya sebagai teladan bagi peserta didik, memberikan penghargaan atau apresiasi, dan membiasakan sholat dzuhur berjama'ah diwajibkan bagi seluruh anggota sekolah dan membaca Al-Qur'an bersama. Adapun penelitian sebelumnya yang mendukung strategi yang dilakukan guru PAI juga dilakukan oleh Rohman (2012) dalam melakukan pembiasaan akhlak kepada peserta didik tidak dapat dilakukan secara instan, tetapi harus melalui tahapan yang tidak singkat dan membutuhkan waktu yang lama serta adanya dukungan dari berbagai pihak, diantaranya yaitu keluarga, guru, maupun masyarakat. Akhlak tidak hanya dapat diajarkan begitu saja tetapi harus mempraktikkannya juga.

Cara guru menguasai strategi yang akan digunakan yaitu dengan cara memahamai terlebih dahulu tentang tujuan pembelajaran yang akan disampaikan, memilih strategi yang tepat agar mudah untuk dipahamai, menentukan langkah-langkah yang harus dilakukan ketika menyampaikan strategi, serta membatasi keberhasilan strategi tersebut. jika seorang guru

tidak memiliki strategi dalam menyampaikan pembelajaran maka tujuan di dalam pembelajaran tidak akan tercapai dengan maksimal. Namun sebaliknya, jika seorang guru tidak hanya mempunyai satu strategi maka proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar ketika tujuan pembelajaran yang diinginkan telah tercapai karena ketika penggunaan salah satu strategi gagal, guru tersebut masih mempunyai banyak strategi lagi yang akan digunakan (Priadi dkk., 2018).

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang di dapat bahwa strategi yang dilakukan guru pendidikan agama Islam di SMK Madyatama Palembang dalam membina akhlak siswa dengan cara guru memberikan nasehat secara personal kepada peserta didik yang melanggar peraturan yang ada di sekolah. Strategi ini dilakukan agar tidak mengganggu psikis peserta didik dan untuk menghindari rasa malu dan *bullying* terhadap peserta didik yang bermasalah tersebut. Kemudian nasihat disini dapat digunakan untuk mendidik akidah anak dan mempersiapkan anak baik secara moral, emosional, maupun sosial. Nasihat mempunyai pengaruh yang besar dalam menumbuhkan kesadaran diri anak terhadap hal-hal yang mendorong anak menuju harkat dan martabat yang luhur, mempunyai akhlak yang mulia serta tumbuhnya jiwa yang didasari dengan nilai-nilai Islam.

Akhlak merupakan sesuatu yang sangat penting untuk diri seseorang dan harus dibiasakan dalam diri peserta didik sejak dini. Pembentukan akhlak peserta didik menjadi tanggung jawab guru pendidikan agama Islam. Tetapi tidak hanya sekedar guru pendidikan agama Islam saja, semua guru, keluarga, dan masyarakat juga mempunyai tanggung jawab yang besar dalam pembentukan akhlak seseorang. Karena benar atau tidaknya seseorang dinilai dari akhlaknya.

Dalam suatu lembaga pendidikan guru mempunyai peranan yang sangat penting didalamnya untuk membentuk akhlakul karimah peserta didik dan menjadikan peserta didiknya agar menjadi orang yang sukses. Selain tugas yang dimiliki oleh guru seperti mengajar, membimbing, maupun menyalurkan pengetahuannya kepada peserta didik, guru juga mempunyai tugas untuk membentuk akhlak peserta didik. Di dalam diri setiap peserta didik memiliki perbedaan kemampuan. Dari permasalahan tersebut guru diharuskan untuk memiliki pemahaman yang tinggi untuk memahami kemampuan peserta didik yang berbeda-beda.

Pendidikan agama Islam tidak hanya menjadi sebuah mata pelajaran yang ada di sekolah, namun lebih dari itu pendidikan agama Islam memiliki fungsi yang sangat penting untuk membentuk akhlak peserta didik. Didalam proses pendidikan guru agama Islam juga memiliki tanggung jawab atas berhasil atau tidaknya pembelajaran dan sebagai penentu keberhasilan dari tujuan pendidikan. Guru pendidikan agama Islam tidak hanya mengajarkan pengetahuan akan tetapi juga harus membentuk akhlak peserta didiknya. Dalam membangun akhlak peserta didik diperlukan waktu yang relatif lama untuk menjadikan sebuah kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Strategi pembelajaran yang dipakai oleh guru pendidikan agama Islam (PAI) menjadi hal yang sangatlah penting didalam proses pembelajaran untuk membentuk akhlakul karimah peserta didik karena dari pemilihan strategi yang tepat akan memberikan hasil yang memuaskan dan mempermudah guru untuk memberikan materi kepada peserta didik. Selanjutnya, strategi juga dapat digunakan untuk menyampaikan materi kepada peserta didik supaya materi yang disampaikan dapat diterima peserta didik dengan baik (Nurhasanah, 2015).

Dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik guru pendidikan agama Islam harus mempunyai strategi yang tepat karena strategi merupakan hal yang begitu penting untuk menyampaikan pengetahuan dan membentuk akhlak. Untuk menjadikan peserta didik yang mempunyai akhlakul karimah guru harus terlebih dahulu menguasai dan memahami strategi yang digunakan dalam membentuk dan membangun akhlak peserta didik. Keberhasilan pembentukan akhlak ditentukan oleh kemampuan yang dimiliki guru dalam memilih strategi yang digunakan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat peneliti simpulkan bahawa dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik, beberapa strategi yang digunakan guru pendidikan agama Islam, berikut ini strategi yang digunakan, yaitu: a) menerapkan peraturan ataupun menggunakan metode hukuman kepada peserta didik, b) mengagendakan kegiatan pembiasaan, c) menjadikan dirinya sebagai teladan bagi peserta didik, d) memberikan penghargaan atau apresiasi, dan e) membiasakan sholat dzuhur berjama'ah diwajibkan bagi seluruh anggota sekolah dan membaca Al-Qur'an bersama.

Aspek Pendukung dan Penghambat yang Dirasakan Oleh Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlakul Siswa

Pembinaan merupakan kegiatan dalam rangka pemeliharaan sumber daya manusia atau organisasi untuk konsisten dalam melakukan kegiatan yang telah direncanakan (Sudjana, 2011). Akhlak merupakan perbuatan atau sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, dan dilakukan secara berulang-ulang di manapun keberadaannya, sehingga ketika ingin mengerjakan sesuatu dilakukan secara spontan tidak perlu berfikir panjang.

Dari pengertian pembinaan dan akhlak dapat ditarik kesimpulan bahwa pemeliharaan akhlak merupakan suatu proses, perbuatan, penanaman nilai-nilai luhur, serta tingkah laku sebagai upaya untuk memelihara akhlak peserta didik supaya tidak melakukan hal-hal yang buruk dan memiliki budi pekerti yang. Tujuan dalam pembinaan akhlak peserta didik yaitu untuk memberikan penanaman nilai akhlakul karimah yang luhur kepada peserta didik, agar mempunyai sebuah kepribadian yang positif dan dapat bermanfaat bagi orang lain, terutama dalam pandangan Islam yaitu menjadi insan kamil. Di dalam suatu lembaga dalam menjalankan kegiatan tidak dapat terlepas dari aspek pendukung dan penghambat untuk mencapai tujuan yang lengkap. Hal ini sama dengan pembinaan akhlak pada peserta didik. Begitu juga dengan dukungan dan hambatan yang dirasakan oleh guru.

Beberapa faktor pendukung tersebut adalah sebagai berikut: a) adanya mata pelajaran pendidikan agama Islam. Yang diajarkan kepada setiap kelas dengan durasi waktu kurang lebih satu jam. Dapat memberikan pembelajaran tentang agama Islam, sehingga peserta didik akan mendapatkan arahan untuk memiliki akhlak yang terpuji, selain itu peserta didik dapat pula membedakan antara hal yang baik dan buruk, b). adanya dukungan dan kerjasama dari semua pihak sekolah. Perlunya kerjasama dari pihak sekolah ini akan mempermudah dalam pembentukan akhlak peserta didik. Jadi, setiap guru maupun pihak sekolah berkewajiban untuk mengingatkan dan menegur peserta didik yang melanggar peraturan sekolah yang telah dibuat.c). Semua pihak sekolah termasuk guru dan pegawai memberikan panutan yang baik kepada para peserta didik. Disini agar peserta didik dapat meniru hal yang baik, dengan begitu dapat mendukung peserta didik dalam membentuk kepribadian yang luhur. d) terdapat kebijakan sekolah dengan adanya sistem yang mendukung kegiatan pembinaan akhlak peserta didik.

Hal-hal tersebut akan sangat mendukung dalam pembentukan akhlak peserta didik jika semua elemen saling berkerjasama secara maksimal. Suatu kegiatan tidak luput dengan adanya hambatan yang menjadi permasalahan seperti munculnya beberapa kendala sebagai berikut: a) waktu yang terbatas saat membina akhlak peserta didik. Karena guru tidak setiap waktu membina dan mengetahui perkembangan akhlak peserta didik. Oleh sebab itu, lingkungan sekitar termasuk pergaulan pada saat di rumah juga sangat berpengaruh terhadap akhlak peserta didik, b) latar belakang peserta didik yang berlainan, baik dalam agama, ide maupun cara bergaul di lingkungan masyarakat, c) kurangnya kesadaran peserta didik untuk mengikuti kegiatan pembinaan akhlak yang di adakan oleh pihak sekolah, dan d) kemajuan teknologi yang semakin canggih, dengan adanya internet, handpone berpengaruh terhadap perkembangan perilaku, sikap, serta pola pikir peserta didik, yang sulit untuk dikontrol.

Dengan adanya hambatan yang muncul perlu adanya solusi untuk mengatasi masalah tersebut, guru dan pihak sekolah dapat melakukan beberapa cara yang pertama, memberikan teguran secara langsung kepada peserta didik yang melakukan pelanggaran tersebut karena sebelumnya guru pendidikan agama Islam sudah bekerjasama dengan guru bimbingan konseling (BK). Kedua, guru pendidikan agama Islam rutin untuk melakukan sosialisasi keagamaan kepada peserta didik. Ketiga, mengadakan pertemuan wali murid untuk memberitahukan perkembangan akhlak peserta didik secara terbuka, sehingga orang tua dapat memberi arahan serta memantau ketika peserta didik berada di rumah. Keempat, memberi nasihat dan selalu mengingatkan peserta didik agar selalu berbuat baik. Kelima, mengadakan absensi secara aktif setiap kegiatan pembinaan akhlak.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pada bab sebelumnya, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa strategi guru pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa di SMK Madyatama Palembang dilakukan dengan cara melalui pembiasaan, keteladanan, pemberian motivasi, anjuran atau nasehat, larangan, pengawasan dan hukuman. Di dalam sebuah kegiatan tidak terlepas dari faktor pendukung maupun penghambat yang terjadi, begitu pula dalam pembentukan akhlak siswa. Beberapa faktor pendukung yang dirasakan oleh guru pendidikan agama Islam, yaitu adanya mata pelajaran pendidikan agama Islam, semua pihak sekolah diharapkan dapat memberikan contoh perilaku yang baik kepada siswa, terdapat kebijakan sekolah dengan adanya sistem yang mendukung pembentukan akhlak siswa, perlunya kerjasama antara guru dengan orang tua dalam membina dan membimbing siswa, adanya fasilitas sekolah yang mendukung kegiatan pembinaan akhlak siswa, siswa yang melakukan hal kebaikan perlu diberikan *reward* atau penghargaan agar peserta didik senantiasa termotivasi. Selain hal-hal tersebut ada pula faktor penghambat yang terjadi pada kegiatan yaitu terbatasnya pengawasan pihak sekolah, lingkungan keluarga, latar belakang siswa yang kurang mendukung, dan lingkungan masyarakat (pergaulan).

DAFTAR PUSTAKA

- Akhyak, H. (2005). *Profil Pendidik Sukses*. eKAF.
- Hurlock, E. B. (1991). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Terjemahan oleh Istiwidayanti dan Soedjarwo)*. Erlangga.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. UIP.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Musthofiyah, A. N., & Sholihah, H. (2019). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menangani Anak Inklusi di SD Hj Isriati Baiturahman 1 Semarang Tahun 2018. *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Peneliti Pendidikan Islam*, 2(2), 11–20.
- Nurhasanah. (2015). Strategi Guru PAI dalam Membina Akhlak Siswa di SMPN 2 Sikur. *Palapa: Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 3(2), 181–205.
- Priadi, A., Sarkawi, D., & Oktaviani, A. (2018). Strategi Penguasaan Pembelajaran di Kelas VIII Siswa SMP Islam Al Muhajirin Bekasi. *JITK (Jurnal Ilmu Dan Teknologi Komputer)*, 3(2).
- Rivai, V., & Mulyadi, D. (2012). *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Raja Grafindo Persada.
- Rohman, A. (2012). Pembiasaan Sebagai Basis Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Remaja. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 155–178.
- Sarwono, S. W. (2001). *Psikologi Remaja*. Rajawali Pers.
- Sudjana, D. (2011). *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*. Rosdakarya.

- Sugiyono. (2007). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Sumara, D., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Kenakalan Remaja dan Penanganannya. *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, 346–353.
- Syaifullah. (2017). Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Kitab Kuning (Risalatul Muawwanah) di SMA Ma'arif Sukorejo. *Jurnal Mafhum*, 2(2), 321–340.
- Tilaar, H. A. R., & Nugroho, R. (2012). *Kebijakan Pendidikan*. Pustaka Pelajar.